

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara etimologi al-Qur'an berasal dari bahasa Arab dalam bentuk kata benda abstrak mashdar dari kata qara'a (قَرَأَ) yaqrau (يَقْرَأُ) Qur'an (قُرْآنًا) yang berarti bacaan. Sebagian ulama berpendapat bahwa kata Al-Qur'an adalah *ism 'alam* (kata benda) yang tidak diambil dari bentuk kata yang lain. Kata tersebut merupakan nama asli yang digunakan untuk menyebut firman Allah yang diturunkan kepada Rasulullah SAW, yang penuh dengan aspek *i'jaz* (kemukjizatan). Diantara ulama yang berpendapat seperti ini adalah imam syafi'i.

Ulama lain berpendapat bahwa kata Al-Qur'an adalah *musytaq* (derivatif). Hanya saja, masih terdapat perbedaan pendapat mengenai akar derivasi dari kata ini. Ada yang berpendapat bahwa ia merupakan *musytaq* dari kata *al-Qara'in* yang merupakan bentuk jamak dari *qarinah* (pasangan, konteks, petunjuk) karena memang ayat-ayat Al-Qur'an itu sebagiannya membenarkan sebagian yang lain. Pendapat lain mengatakan bahwa ia merupakan bentuk *musytaq* dari kata al-Qur' yang berarti *al-jam'* (menghimpun) karena Al-qur'an itu menghimpun antara berbagai surat yang ada menjadi satu (Salafuddin, 2018:11).

Penggunaan kata Qur'an dengan makna *masdhar* seperti ini, terdapat firman Allah dalam QS. Al-Qiyamah:17-18:

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ۖ فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ۚ

Artinya: “*Sesungguhnya tugas Kami-lah untuk mengumpulkan (dalam hatimu) dan membacakannya. Maka, apabila Kami telah selesai membacakannya, ikutilah bacaannya itu.*

Muhammad Ali alShabuni menyebutkan pula sebagai berikut:

AlQur'an adalah Kalam Allah yang tiada tandingannya, diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Penutup para Nabi dan Rasul, dengan perantaraan malaikat Jibril a.s dan ditulis pada mushaf-mushaf yang kemudian disampaikan kepada kita secara mutawatir, serta membaca dan mempelajarinya merupakan suatu ibadah, yang dimulai dengan surat al-Fatihah dan ditutup dengan surat an-Nas (Yasir & Jamaruddin, 2016).

Nas Al-Qur'an yang sampai kepada kita sekarang ini tidak hanya melalui riwayat dari seseorang ke seseorang, atau dari dua orang ke dua orang, atau tiga orang ke tiga orang, akan tetapi, Al-Qur'an sampai kepada kita melalui jalur yang mutawatir. Artinya, Al-Qur'an itu diriwayatkan dari sekian banyak orang kepada sekian banyak orang pada setiap generasi dari zaman ke zaman, sejak dari sumber pertama yaitu Rasulullah SAW, hingga sampai kepada kita dan generasi mendatang (Salafuddin, 2018:14). Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan AlQur'an dan sesungguhnya kami benar-benar memeliharannya. Sebagaimana yang telah di firmankan Allah didalam Al-qur'an surah Al-Hijr:9

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya: *Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya. (Q.S Al-Hijr:9)*

Menurut Quraish Shihab (2002) dalam tafsir Al-Mishbah bentuk jamak نَزَّلْنَا نَحْنُ yang digunakan ayat ini yang menunjuk Allah swt., baik pada kata menurunkan maupun dalam hal pemeliharaan Al-Qur'an, mengisyaratkan adanya keterlibatan pihak lain selain Allah swt., yakni malaikat Jibril as., dalam menurunkannya dan kaum muslimin dalam pemeliharannya.

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai pedoman hidup bagi seluruh umat manusia. Di dalamnya terkandung petunjuk-petunjuk yang komprehensif tentang akidah, ibadah, akhlak, serta tata cara hidup yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, memahami, membaca, dan menghafal Al-Qur'an menjadi suatu keutamaan yang sangat dianjurkan dalam ajaran Islam.

Salah satu usaha mulia yang harus dilakukan oleh umat manusia untuk menjaga keaslian dan kemurnian al-Qur'an adalah dengan cara mengamalkan dan menghafalkannya dengan baik dan benar. Selain mendapatkan keutamaan dan kemudahan disisi Allah SWT. Menghafal Al-Qur'an adalah salah satu tradisi yang telah berlangsung sejak masa Rasulullah SAW. Aktivitas ini tidak hanya menjadi bentuk ibadah, tetapi juga sebagai upaya menjaga kemurnian wahyu Allah SWT dari perubahan dan penyimpangan. Bahkan, Rasulullah SAW memberikan motivasi yang tinggi bagi umatnya yang menghafal Al-Qur'an dengan sabda beliau:

عَنْ سَهْلِ بْنِ مُعَاذٍ الْجُهَنِيِّ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:
 «مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ وَعَمِلَ بِمَا فِيهِ أَلْبَسَ وَالدَّاهُ تَاجًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ ضَوْءُهُ أَحْسَنُ
 مِنْ ضَوْءِ الشَّمْسِ فِي بُيُوتِ الدُّنْيَا لَوْ كَانَتْ فِيكُمْ فَمَا ظَنَنْتُمْ بِالَّذِي عَمِلَ بِهِذَا»
 (رواه أبو داود)

Artinya: “Dari Sahl ibn Mu'adz al-Juhani, dari ayahnya, bahwa Rasulullah SAW. bersabda: Siapa yang membaca Qur'an, belajar dan mengamalkannya. Maka dipakaikan pada hari kiamat kepada kedua orang tuanya mahkota dari cahaya, cahayanya lebih bagus daripada pancaran cahaya matahari di rumahrumah dunia bila ada padamu, maka bagaimana pendapatmu dengan orang yang mengamalkan hal ini?” (H.R. Abu Dawud). Rasulullah juga bersabda:

عَنْ أَبِي مُوسَى الشَّعْرِيِّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 إِنَّ مِنْ إِجْلَالِ اللَّهِ إِكْرَامَ ذِي الشَّيْبَةِ الْمُسْلِمِ وَحَامِلِ الْقُرْآنِ غَيْرِ الْغَالِي
 فِيهِ وَالْجَافِي عَنْهُ وَإِكْرَامَ ذِي السُّلْطَانِ الْمُقْسِطِ» (رواه أبو داود)

Artinya: “Dari Abu Musa al-Asy'ari berkata, Rasulullah SAW. Bersabda: "Di antara perbuatan mengagungkan Allah adalah menghormati orang Islam yang sudah tua, menghormati orang yang menghafal Qur'an yang tidak berlebih-lebih dan mengamalkan isinya dan tidak membiarkan al-Qur'an tidak diamalkan serta menghormati kepada penguasa yang adil." (HR. Abu Daud).

Menghafal al-Qur'an juga menjadi cara untuk mengingat ayat-ayat Allah yang telah dihafalkan, karena pada dasarnya menghafal ayat-ayat al-Qur'an tidak cukup hanya dihafalkan melainkan juga perlu dipahami dan selanjutnya diamalkan dalam kehidupan sehari-hari (Muhammad Ilyas, 2023). Menghafal al-Qur'an pada dasarnya merupakan usaha merekam seluruh ayat al-Qur'an dalam ingatan otak (memory). Di mana

dan kapan saja ingatan itu dapat dibuka kembali (reproduksi) dengan bacaan yang benar dan baik (Hasan, 2022).

Menghafal Al-Qur'an merupakan aktivitas yang kaitannya sangat erat dengan kerja memori dalam otak, sehingga sebagai seorang Muslim wajib membaca, menghafal dan memahami dan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pentingnya Menghafal Al-Qur'an adalah Al-Qur'an merupakan suatu kebutuhan bagi setiap Muslim dalam melafalkan surat-surat ketika sholat. Dan harus menjadi kebiasaan umat Muslim guna meningkatkan kemampuan dan ketakwaan untuk memperoleh ketentraman jiwa, sehingga akan menjadi obat dalam keadaan keluh kesah. Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang menjadi pedoman dan petunjuk dalam kehidupan baik dunia maupun akhirat. Al-Qur'an diturunkan untuk dibaca, dipelajari, dipahami, diyakini dan diamalkan untuk memperoleh kebahagiaan di dunia maupun akhirat (Rosyidatul et al., 2021).

Dalam konteks pendidikan, kegiatan menghafal Al-Qur'an memiliki nilai strategis karena selain meningkatkan kecintaan terhadap Al-Qur'an, juga berkontribusi dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik. Hafalan Al-Qur'an diyakini dapat menanamkan nilai-nilai spiritual, meningkatkan daya ingat, dan menumbuhkan kedisiplinan. Menurut Hasan (2019), program *tahfidz* Al-Qur'an yang terintegrasi dalam pendidikan formal dapat meningkatkan prestasi akademik peserta didik serta membentuk akhlak mulia.

Namun demikian, dalam pelaksanaannya, kegiatan menghafal AlQur'an tidak lepas dari tantangan. Tidak semua peserta didik memiliki motivasi dan kemampuan yang sama dalam menghafal. Diperlukan metode yang tepat, lingkungan yang kondusif, serta dukungan dari guru dan orang tua agar proses menghafal dapat berjalan dengan optimal.

Menghafal Al-Qur'an tentu tidak serta merta dimulai tanpa melalui proses pembelajaran dasar-dasar Al-Qur'an. Pembelajaran yang dimaksud dari mengetahui huruf-huruf sampai pada kemampuan membaca AlQur'an dengan menggunakan ilmu tajwid. Jadi, proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peran utama. Proses belajar mengajar juga merupakan suatu proses yang memandang serangkaian perbuatan guru dan peserta didik atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi timbal balik antara guru dan peserta didik merupakan syarat utama bagi peserta didik (Zulkarnaen, 2022).

Menghafal Al-Qur'an tidak semudah seperti menghafal kosa kata, buku, ataupun doa-doa harian, akan tetapi dalam menghafal AlQur'an harus disesuaikan dengan kaidah-kaidah yang ada, baik itu dari tajwid, makhariju al- Hurufnya dan segi fashohah dalam melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an tersebut. Hal utama yang menjadi perhatian dalam menghafalkan Al-Qur'an adalah strategi atau metode apa yang digunakan dalam menghafal ayat-ayat Al-Qur'an. Karena metode

adalah petunjuk arah untuk mencapai tujuan yang diharapkan seorang penghafal Al-Qur'an. Banyak metode menghafal Al-Qur'an telah dikembangkan oleh para ulama' dan umat islam, seperti halnya metode wahdah, metode Talaqqi, metode kitabah, metode takrir, metode tilawati Dan lain-lain.

Pendidik merupakan orang yang sangat berpengaruh terhadap pembelajaran peserta didik atau dengan kata lain pendidik adalah orang yang memiliki keahlian khusus dalam memberikan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki dalam mengajar, membimbing dan melatih serta memberikan keteladanan dan mengamalkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari (Murtafiah, n.d.). Peserta didik sering menghadapi berbagai tantangan dalam proses menghafal Al-Qur'an, termasuk motivasi, metode pembelajaran yang kurang efektif, dan kurangnya bimbingan yang tepat. Menemukan metode yang efektif untuk mengatasi tantangan ini adalah kunci untuk meningkatkan kemampuan hafalan peserta didik.

Hasil wawancara pada pembina *tahfidz* di SMAN 1 Batang Anai yaitu Umi Armi Gusvita pada tanggal 5 juni 2025 menjelaskan bahwa ekstrakurikuler *tahfidz* di SMAN 1 Batang Anai merupakan salah satu program pembinaan keagamaan yang bertujuan menumbuhkan kecintaan peserta didik terhadap Al-Qur'an serta meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal sesuai kaidah tajwid dan fasahah. Namun demikian, tingkat partisipasi siswa dalam kegiatan ini masih relatif rendah

jika dibandingkan dengan ekstrakurikuler lain seperti olahraga dan seni. Rendahnya minat tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya anggapan bahwa menghafal Al-Qur'an merupakan kegiatan yang sulit dan membutuhkan komitmen tinggi, persaingan dengan kegiatan lain yang lebih populer di kalangan peserta didik, minimnya promosi dan sosialisasi manfaat kegiatan, kurangnya dukungan teman sebaya, serta metode pembelajaran yang cenderung monoton.

Metode yang dipakai pembina *tahfidz* menggunakan metode menghafal secara mandiri, lalu baru disetorkan pada pembina *tahfidz* atau guru PAI. Jadi, menurut Umi belum begitu efektif dilakukan dalam penerapan metode kepada peserta didik. Karena, masih banyak peserta didik yang belum bisa menghafal Al-Qur'an dan masih ada juga yang belum pandai membaca Al-Qur'an, dan masih banyak guru yang belum bisa membantu peserta didik dalam menghafal Al-Qur'an dan membaca Al-Qur'an. Bukan dari faktor pendidik saja yang belum bisa membantu peserta didik dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an tetapi juga dari orang tua yang tidak mengenalkan dan mengajarkan Al-qur'an kepada anaknya sejak dini, sehingga peserta didik tidak bisa membaca Al-qur'an dengan baik dan benar.

Kondisi ini mengindikasikan perlunya inovasi dalam proses pembelajaran *tahfidz*, salah satunya melalui penerapan metode talqin. Metode ini memungkinkan peserta didik menghafal dengan bimbingan langsung melalui pembacaan berulang dan pelafalan bersama, sehingga

diharapkan mampu meningkatkan minat, motivasi, dan kemampuan hafalan peserta didik. Dengan demikian, ekstrakurikuler *tahfidz* dapat menjadi kegiatan yang diminati sekaligus berkontribusi pada pembinaan karakter religius di lingkungan sekolah.

Dalam setiap kali menghafal Al-Qur'an, setiap orang mempunyai kesulitan yang berbeda-beda baik itu dari peserta didik yang belum bisa membaca Al-Qur'an maupun dari peserta didik yang sudah bisa membaca Al-Qur'an namun masih gagap dalam membacanya, oleh karena itu diperlukan suatu metode. Yang dapat memudahkan peserta didik dalam menghafal ayat-ayat Al-Qur'an. Metode merupakan suatu alat yang digunakan untuk memudahkan hafalan peserta didik, salah satunya adalah metode Talqin, metode ini sangat penting dalam mencapai keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an. Sebab, berhasil tidaknya suatu tujuan ditentukan oleh metode yang merupakan bagian integral dari sistem pembelajaran. Salah satu metode yang dapat meningkatkan kualitas hafalan adalah dengan metode Talqin, yang dimaksud dengan metode Talqin adalah metode yang dimana guru mendiktekan atau membacakan ayat yang akan dihafalkan kepada peserta didik dengan beberapa kali pengulangan, kemudian bacaan tersebut ditirukan oleh peserta didik hingga hafal (Windasari, n.d.).

Melalui metode Talqin guru tidak hanya membantu peserta didik dalam meningkatkan jumlah hafalan Al-qur'an nya saja. Akan tetapi, bisa juga membantu peserta didik dalam memperbaiki bacaan Al-Qur'an yang

sesuai dengan kaidah hukum tajwid dan makhorijul huruf yang tepat. Jadi, dari hasil wawancara bersama pembina *tahfidz* SMAN 1 Batang Anai mengharapkan ada sebuah metode atau trik untuk meningkatkan semangat dan motivasi peserta didik dalam menghafal Al-Qur'an maupun membaca Al-Qur'an. Karena guru PAI ini beranggapan bahwa jikalau peserta didik bisa menghafal Al-Qur'an atau banyak hafalan Al-Qur'an otomatis peserta didik lebih mudah dalam menangkap atau memahami pembelajaran, karena daya pola pikirnya dilatih untuk menghafal.

Dari penjelasan latar belakang diatas dan hasil wawancara, menyatakan bahwa harus ada dorongan motivasi dari pihak sekolah untuk pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler tahfidz ini, seperti memberikan apresiasi berupa hadiah atau acara tersendiri (wisuda tahfidz) bagi peserta didik yang mempunyai hafalan Al-Qur'an yang banyak. Dan dalam menghafal Al-Qur'an itu juga harus menggunakan metode yang tepat supaya peserta didik dapat menghafal Al-Qur'an dengan cepat, sesuai dengan hukum tajwidnya, serta makhorijul hurufnya yang benar. Maka dari itu, peneliti memilih judul penelitian tentang **“Pengaruh Metode Talqin terhadap Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Peserta Didik Pada Ekstrakurikuler *Tahfidz* di SMAN 1 Batang Anai”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian masalah yang telah dijelaskan dalam latar belakang masalah diatas, maka berbagai masalah yang dapat diidentifikasi antara lain:

1. Banyak peserta didik yang belum bisa membaca dan menghafal AlQur'an dikarenakan kurangnya metode yang belum tepat dalam memotivasi peserta didik untuk membaca dan menghafal Al-Qur'an.
2. Peserta didik kesulitan dalam penerapan *Tajwid*, *Tahfidz* dan *fasahah* dalam menghafal Al-Qur'an karena belum adanya metode menghafal yang diterapkan pada ekstrakurikuler *Tahfidz* di SMAN 1 Batang Anai.
3. Kurangnya perhatian dan pengajaran dari orang tua tentang Alqur'an sejak dini dan Kurangnya dorongan motivasi dari guru dan lingkungan sekolah

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka batasan masalah pada penelitian ini yaitu: “Bagaimana Pengaruh Metode *Talqin* terhadap Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Peserta Didik pada Ekstrakurikuler *Tahfidz* di SMAN 1 Batang Anai?”

D. Rumusan Masalah

Agar dalam penelitian ini tidak ada penyimpangan, maka perlu dicantumkan Perumusan masalah, dengan harapan hasil penelitian ini sesuai dengan apa yang dikehendaki peneliti. Adapun batasan masalahnya yaitu:

1. Apakah terdapat pengaruh metode *Talqin* terhadap kemampuan menghafal peserta didik pada ekstrakurikuler *Tahfidz* di SMAN 1 Batang Anai?

2. Apakah metode *Talqin* mempengaruhi *Tahfidz*, *Tajwid* dan *Fasahah* peserta didik dalam menghafal Al-Qur'an pada ekstrakurikuler *Tahfidz* di SMAN 1 Batang Anai?
3. Apakah kecepatan menghafal peserta didik meningkat setelah adanya penerapan metode *Talqin*?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwasannya tujuan yang akan dicapai pada penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh metode *Talqin* terhadap kemampuan menghafal peserta didik pada Ekstrakurikuler *Tahfidz* di SMAN 1 Batang Anai.
2. Untuk mengetahui adanya pengaruh metode *Talqin* terhadap *Tajwid*, *Tahfidz* dan *Fasahah* peserta didik dalam menghafal Al-Qur'an pada ekstrakurikuler *Tahfidz* di SMAN 1 Batang Anai.
3. Untuk mengetahui kecepatan menghafal peserta didik meningkat setelah adanya penerapan metode *Talqin*.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat Teoritis dari penelitian ini agar dapat menambah wawasan dan pengetahuan referensi di bidang ilmu Al-Qur'an dan tafsir mengenai metode dalam menghafal Al-Qur'an.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pendidik sebagai bahan masukan dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an peserta didik
- b. Bagi peserta didik sebagai pembelajaran untuk dapat meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an
- c. Bagi masyarakat (orang tua) sebagai pedoman untuk mengarahkan anaknya untuk menghafal dirumah.

G. Definisi Operasional

a. Metode Talqin

Talqin artinya mendiktekan bacaan kepada anak. Kita membaca terlebih dahulu kemudian anak menirukan bacaan kita. Inilah cara yang awal dalam proses belajar Al-Qur'an. Sebab, dengan cara inilah Rasulullah belajar Al-Qur'an dari Malaikat Jibril, dan dengan cara ini pula para sahabat belajar Al-Qur'an dari Rasulullah. Metode talqin secara harfiah, kata talqin (at-talqin) memiliki arti mendiktekan atau mencontohkan untuk ditirukan.

Metode talqin lebih menekankan kepada peniruan peserta didik kepada guru yang melafadzkan setiap hurufnya lalu peserta didik menirunya. Apabila peserta didik salah dalam membacanya, maka guru memperbaiki kesalahan tersebut. Metode talqin juga merupakan suatu bentuk pembelajaran yang memiliki perpaduan antara perbaikan bacaan Alquran dengan hafalan sekaligus.

Diharapkan dengan menggunakan metode ini peserta didik dapat melafalkan Al-Qur'an dengan cepat dan lancar sesuai dengan

tahsinnya atau tajwid yang sudah ditentukan. Karena dalam metode talqin ada guru yang membimbing untuk mendiktekan ayat AlQur'an sesuai dengan tahsinnya dan memabacanya dengan diulang- ulang. Maka dari itu, metode ini sangat cocok digunakan untuk peserta didik-peserta didik yang belum mampu melafalkan Al-

Qur'an dengan kaidah yang baik dan benar(Wiwin Candra, 2022).

b. Kemampuan Menghafal Al-Qur'an

Menurtu Hamzah B Uno yang dikutip dari(Oktapiani, 2020) Kemampuan adalah suatu karakteristik yang menonjol dari seorang individu yang berhubungan dengan kinerja efektif dan superior dalam suatu pekerjaan atau situasi. Menghafal dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), disebutkan berasal darikata hafal yang artinya telah masuk diingatan, dapat mengucapkan diluar kepala (tanpa melihat buku dan yang lain-lain).

Sedangkan menghafal artinya berusaha meresapkan ke pikiran agar selalu ingat. Secara istilah, ada beberapa pengertian menghafal menurut para ahli: Baharudin yang dikutip dari(Oktapiani, 2020), menghafal adalah menanamkan asosiasi kedalam jiwa, Syaiful Bahri Djamarah yang dikutip dari(Oktapiani, 2020), menghafal adalah kemampuan jiwa untuk memasukkan (*learning*), menyimpan (*retention*), dan menimbulkan kembali (*remembering*) hal-hal yang telah lampau. Kata “al-Qur'an” berasal dari kata قرأ yang berarti membaca. Al-Qur'an

adalah firman Allah Swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw yang memiliki keutamaan-keutamaan, diantaranya: diriwayatkan secara mutawatir, membacanya adalah ibadah, dan dijadikan tantangan bagi orang-orang yang pandai berbahasa Arab untuk menandingi walaupun surat terpendek dari al-Quran

